

**PROBLEMATIKA PENGGUNAAN APLIKASI ZOOM CLOUD MEETING SEBAGAI
PEMBELAJARAN DARING BAHASA JERMAN KELAS X
DI SMA LABORATORIUM UM**

**PROBLEMS OF USING ZOOM CLOUD MEETING APPLICATION AS ONLINE LEARNING OF
GERMAN LANGUAGE ON CLASS X
AT SMA LABORATORIUM UM**

Gloria Vincentia Riyadi¹⁾, Dewi Kartika Ardiyani²⁾
Universitas Negeri Malang¹⁾, Universitas Negeri Malang²⁾
gloria.vincentia.1702416@students.um.ac.id¹⁾, dewi.kartika.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

The purpose of this study was to describe student responses in learning activities, the problems that students facing, and the factors causing the problem to the online learning process using the Zoom Cloud Meeting application. The data sources for this study were 29 German high school seniors at SMA LABORATORIUM UM who were at the language level equivalent to A1 GER. Data obtained are from observation, closed questionnaires, and interviews, with the type of qualitative descriptive research. The results of the study indicate that several problems have the potential to hinder the online learning process of senior high school students in German language classes, such as technical obstacles to using, technical internet connections, and the other problems that limit the access of students to the full-featured zoom application that hinders the learning process from running optimally.

Keywords: Zoom Cloud Meeting; online learning; German learning

Pendahuluan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi salah satu alternatif proses pembelajaran, khususnya dalam bentuk pembelajaran daring. Menurut Munir (2009) PJJ dengan bentuk pembelajaran daring menjadi salah satu kompetensi di era globalisasi dalam bidang teknologi dan informasi yang perlu dikuasai oleh pendidik ataupun peserta didik pada masa kini. Pembelajaran daring membutuhkan keterampilan pendidik dan peserta didik dalam menguasai dasar-dasar komputer dan pemanfaatan internet di era digital global, sehingga mampu memaksimalkan pembelajaran berbasis ICT (*information and communication technology*) dalam proses belajar mengajar. Dewasa ini pemanfaatan PJJ semakin dibutuhkan sesuai dengan program pengurangan dampak penyebaran virus *Covid-19* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Bapak Nadiem Makariem mengeluarkan kebijakan dalam Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 yang berisi tentang perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Menurut Pohan (2015) pembelajaran daring merupakan pendidikan formal dua arah antara pendidik dan peserta didik yang diselenggarakan oleh sekolah, namun dapat dilakukan di

lokasi terpisah sehingga dibutuhkan sistem telekomunikasi interaktif dan perangkat yang mendukung. Pembelajaran daring membutuhkan aplikasi berbasis internet guna menunjang pembelajaran bahasa Jerman, salah satunya adalah aplikasi *Zoom*. Menurut Hamid dkk. (2020) media pembelajaran dapat berupa aplikasi berbasis daring yang dapat menunjang proses pembelajaran, maka aplikasi *Zoom Cloud Meeting (ZCM)* bisa menjadi salah satu solusi pembelajaran daring di era globalisasi.

Berdasarkan Korman (2020) pada dasarnya *Zoom Cloud Meeting* merupakan aplikasi komunikasi video berbasis *cloud computing* (komputasi awan, artinya proses komputerisasi teknologi berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk menyimpan dan mengolah data secara virtual) yang mudah dan handal untuk konferensi video dan audio, kolaborasi, obrolan, dan webinar (web-seminar) di seluruh perangkat seluler, desktop, telepon, dan sistem ruang. Menurut Palupi dan Raharjo (2020), aplikasi *ZCM* dapat menjadi alat pendukung pembelajaran online dengan sarana komunikasi virtual yang lengkap dan baik. Menurut Levy (2020) banyak fitur-fitur dalam aplikasi *ZCM* yang dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daring dengan maksimal. Terdapat beberapa fitur aplikasi *ZCM* yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik yang dapat menunjang proses pembelajaran daring bahasa Jerman. Menurut penelitian hasil jurnal Kohnke dan Moorhouse (2020), aplikasi *Zoom* adalah *Synchronous Meeting Tools (SMTs)* yang lengkap, mudah di akses dan sangat baik untuk menciptakan kelas daring yang interaktif. *Video conference* seperti aplikasi *Zoom Cloud Meeting* termasuk dalam *synchronous learning*, dimana menurut Monica dan Fitriawati (2021) *synchronous learning* merupakan aktivitas pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat *real time*. *Synchronous learning* pada aplikasi *ZCM* berbentuk konverensi video yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan proses interaksi meskipun tidak berada di lokasi yang sama.

Terdapat banyak penelitian internasional terdahulu seputar pemanfaatan aplikasi *ZCM* dalam pembelajaran bahasa yang optimal sehingga dapat membuat siswa aktif dan tertarik untuk melakukan proses pembelajaran daring, salah satunya yang tertulis dalam penelitian Hong (2020). Kemudian terdapat pula penelitian yang mengkaji tantangan dan permasalahan ketika menggunakan aplikasi daring secara umum, salah satunya dalam penelitian Baghel dkk. (2018). Namun ternyata tidak ada penelitian dalam bahasa Indonesia yang mengkaji permasalahan dan kendala yang dialami pendidik maupun peserta didik ketika melakukan pembelajaran daring bahasa Jerman, khususnya dengan aplikasi *ZCM*.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti selama KPL (Kajian dan Praktik Lapangan) pada bulan September sampai Oktober pada tahun 2020, ditemukan bahwa pemanfaatan aplikasi *ZCM* dalam proses belajar mengajar masih sangat rendah. Rendahnya pemanfaatan aplikasi *ZCM* terjadi karena permasalahan teknis dan fitur dari aplikasi *ZCM* tidak dimanfaatkan dengan maksimal dalam proses pembelajaran daring di kelas X SMA LABORATORIUM UM. Terdapat banyak keterbatasan dan permasalahan yang terjadi yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran daring bahasa Jerman ketika menggunakan aplikasi *ZCM*. Peneliti tertarik untuk mendeskripsikan proses berjalannya pembelajaran daring bahasa Jerman dan melihat bagaimana respon dan aktivitas siswa ketika menggunakan aplikasi *ZCM*, agar dapat menjelaskan dan menguraikan apa saja permasalahan dan faktor penyebab terjadinya permasalahan dalam pembelajaran daring tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan respons siswa dalam aktivitas pembelajaran daring bahasa Jerman menggunakan aplikasi *ZCM*, (2) mendeskripsikan permasalahan yang ditemukan oleh siswa pada pembelajaran bahasa

Jerman daring dengan aplikasi *ZCM*, dan (3) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran daring bahasa Jerman melalui aplikasi *ZCM*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui problematika dalam penggunaan aplikasi *ZCM* dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Sumber data penelitian ini adalah 29 orang siswa menengah atas (SMA) kelas X IPA 4 di SMA LABORATORIUM UM dan seorang guru bahasa Jerman. Pada penelitian ini guru dan siswa tersebut melaksanakan pembelajaran bahasa Jerman menggunakan aplikasi konferensi video *ZCM* dengan tema *Schulaktivitäten* sesuai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan KD 3.1 dan 4.1, sesuai dengan ketentuan kurikulum KTSP 2013 menurut Baedhowi (2016).

Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif dengan metode deskriptif disarankan untuk menggunakan analisis data observasi berupa *check list*. Data hasil observasi tersebut memaparkan respons siswa dalam aktivitas pembelajaran bahasa Jerman secara daring menggunakan aplikasi *ZCM*. Kemudian hasil kuesioner dengan jenis tertutup digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kendala yang siswa alami dalam aplikasi *ZCM* sesuai dengan RPP. Menurut Sugiarto (2015) penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis data wawancara, maka peneliti juga menggunakan analisis data wawancara terstruktur untuk mendeskripsikan faktor terjadinya kendala-kendala yang dialami siswa dan guru dalam pembelajaran daring dengan aplikasi *ZCM*. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2019) data pada penelitian kualitatif dianalisis dengan empat langkah analisis, yaitu (a) reduksi dan pemilahan data, (b) pengkodean data, (c) pengklasifikasian data, dan (c) interpretasi data. Data-data hasil penelitian yang dijabarkan di dalam penelitian ini dilakukan secara daring dan berdasarkan fakta nyata yang diperoleh di lapangan selama proses penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi agar data dinyatakan valid. Peneliti membandingkan data hasil wawancara antara guru dan siswa, agar data yang didapatkan sah.

Pada langkah pertama, peneliti berperan sebagai *observer* dalam pembelajaran daring bahasa Jerman dengan aplikasi *ZCM* kelas X. Peran *observer* juga ditopang oleh tiga mahasiswa sastra Jerman lainnya yang pernah melakukan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *ZCM* ketika KPL. Para *observer* mencatat hal penting terkait respons siswa dalam aktivitas pembelajaran daring dengan aplikasi *ZCM* sesuai dengan pedoman format lembar observasi. Setelah kelas daring selesai, peneliti membagikan kuesioner tertutup berupa daring untuk seluruh siswa dan guru. Kemudian peneliti melakukan wawancara melalui telepon dengan guru dan siswa sesuai dengan lembar wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini yaitu, (1) respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran daring ketika penggunaan aplikasi *ZCM* pada pembelajaran bahasa Jerman, (2) mendeskripsikan permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran daring bahasa Jerman ketika menggunakan aplikasi *ZCM*, dan (3) faktor penyebab terjadinya permasalahan dalam pembelajaran daring bahasa Jerman dengan aplikasi *ZCM*.

Respons Siswa Kelas X dalam Aktivitas Pembelajaran Daring bahasa Jerman ketika

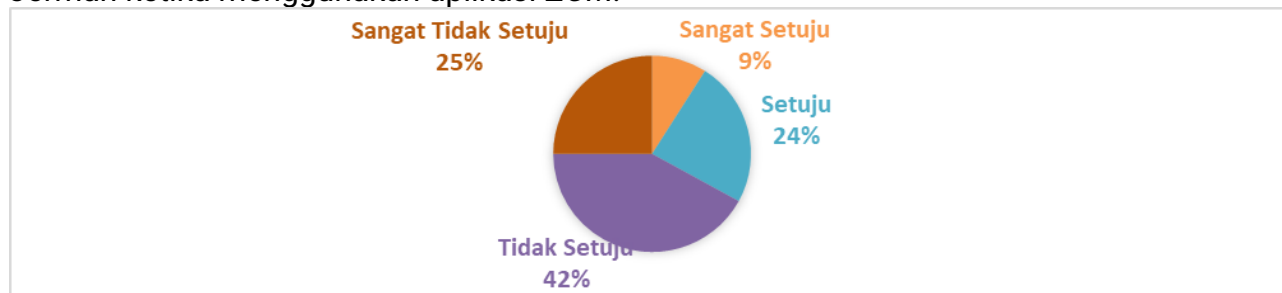
Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting

Respons siswa di kelas X dalam aktivitas pembelajaran daring bahasa Jerman menggunakan aplikasi ZCM dianalisis berdasarkan perolehan hasil data observasi sesuai dengan RPP materi *Schulaktivitäten*. Pada kegiatan awal keempat *observer* menyetujui bahwa kegiatan orientasi dan apresepsi berjalan sesuai dengan RPP, meskipun hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan pembuka guru dengan berkomentar di kolom obrolan. *Observer* juga menyetujui bahwa kegiatan motivasi tidak dilaksanakan, karena tidak memanfaatkan fitur jajak pendapat (*polling*) untuk bertanya kepada siswa dan guru bertanya secara langsung kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan inti pertama, ketiga *observer* tidak menyetujui adanya antusiasme siswa ketika guru menayangkan video *Schulaktivitäten* di Jerman, karena hampir semua siswa tidak menyalakan kamera (*on cam*) dan hanya sedikit juga yang merespons dengan menyalakan suara (*unmute*). Menurut hasil data observasi, beberapa kali siswa menyampaikan pertanyaan secara langsung dan tidak sesuai dengan arahan guru, seperti siswa tidak memanfaatkan fitur *raise-hand* dan atau kolom komentar ketika menggunakan aplikasi ZCM. Kemudian ditambah dengan sedikitnya siswa yang menjawab pertanyaan guru, maka membuat guru kesulitan untuk menghubungkan materi video *Schulaktivitäten* di Jerman dengan materi pembentukan kalimat *präsenz* dan *Fragewörter*. *Observer* menyetujui bahwa ada bukti siswa kurang aktif selama proses pembelajaran, karena tidak ada respon dari siswa terkait fitur *go slower go faster*. Pada kegiatan inti kedua, *observer* mengamati bahwa siswa tidak melakukan tugas kelompok di *breakout-room* pada aplikasi ZCM, beberapa siswa mengerjakan tugas kelompok secara pribadi atau mengerjakan menggunakan aplikasi komunikasi lain. Dilanjutkan dengan kegiatan inti tiga, guru langsung memilih satu kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompok, kemudian langsung dibahas tanpa memanfaatkan fitur *whiteboard* dan *YES/NO*. Selanjutnya guru memberikan kuis untuk siswa kerjakan, namun banyak siswa yang tidak mengirim data jawaban kuis mereka dalam kolom komentar ZCM. Pada kegiatan akhir, keempat *observer* menyetujui bahwa siswa melakukan refleksi dengan menyalakan suara (*unmute*) untuk mengulas materi dan memberikan reaksi (*reaction*) dengan emoji sesuai dengan perasaan mereka setelah proses pembelajaran. Namun keempat *observer* juga menyetujui bahwa pembelajaran tidak terekam dalam fitur rekaman Zoom (*record Zoom*), maka tidak ada tautan video rekaman pembelajaran daring yang dapat digunakan siswa untuk mengulas materi secara mandiri dan atau untuk siswa yang tidak mengikuti kelas Zoom agar dapat tetap mempelajari pembelajaran daring lewat aplikasi ZCM. Kemudian tertulis dalam catatan *observer* bahwa kegiatan akhir harus terpotong dikarenakan waktu yang disediakan oleh aplikasi ZCM yang digunakan telah berakhir. Hal tersebut membuat guru harus melanjutkan refleksi dan pengulasan materi tambahan di aplikasi komunikasi lainnya.

Permasalahan yang Siswa Alami dalam Pembelajaran Daring bahasa Jerman dengan Aplikasi Zoom Cloud Meeting

Permasalahan yang siswa alami dalam pembelajaran daring bahasa Jerman dengan aplikasi ZCM diperoleh dari hasil data kuesioner tertutup, dimana kuesioner tersebut diisi oleh dua puluh sembilan siswa yang ada di kelas X IPA IV SMA LABORATORIUM UM. Pernyataan dan hasil data kuesioner tertutup tersebut berisi tujuh belas pernyataan yang harus diisi siswa sebagai refleksi pribadi terhadap pembelajaran bahasa Jerman secara daring dengan aplikasi ZCM. Pernyataan-pernyataan kuesioner tersebut disesuaikan dengan ideal RPP dan juga sesuai dengan pemanfaatan secara optimal aplikasi ZCM yang tertulis di buku *Zoom for Teachers* (2020). Jawaban Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) sudah disesuaikan dengan pernyataan kuesioner yang menunjukkan proses pembelajaran sudah sesuai RPP ideal menurut Korman (2020). Hasil data kuesioner tertutup dengan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS) digunakan untuk

mengklasifikasikan permasalahan siswa dalam proses pembelajaran daring bahasa Jerman ketika menggunakan aplikasi ZCM.



Gambar 1. Persentase Jawaban Responden

Berdasarkan data Gambar 1, ditemukan bahwa dari total tujuh belas pernyataan kuesioner, empat puluh dua persen siswa menjawab TS dan dua puluh lima persen siswa menjawab STS, maka hal ini menunjukkan bahwa ternyata siswa mengalami beberapa permasalahan selama pembelajaran bahasa Jerman secara daring melalui aplikasi ZCM. Didapat dari hasil data kuesioner hampir seluruh siswa pernah mengalami gangguan koneksi internet ketika menggunakan aplikasi ZCM. Setengah dari jumlah siswa di kelas X IPA IV mengakui pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring ketika menggunakan fitur dalam aplikasi ZCM. Beberapa siswa juga merasa enggan untuk selalu menyalakan kamera dan merespons guru menggunakan fitur-fitur yang ada seperti *unmute*, kolom komentar, dan *raise-hand*. Ketika guru menyampaikan materi ternyata hampir seluruh siswa tidak merespon dengan fitur penunjang interaksi dalam aktivitas pembelajaran daring, seperti fitur *YES/NO* dan *go slower/go faster*. Dalam materi *Schulaktivitäten* hanya setelah dari jumlah siswa yang merasa paham dan mengerti penjelasan guru dalam aplikasi ZCM. Di sisi lain, beberapa siswa lainnya pernah menggunakan fitur-fitur di aplikasi ZCM dan sedikit banyak merasa terbantu dalam pembelajaran daring bahasa Jerman. Menurut Pohan (2015), media dan bahan ajar seperti aplikasi ZCM dapat menjadi pendekatan saintifik yang bermanfaat untuk membantu menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai indikator pencapaian dan kompetensi, namun yang peneliti temukan ternyata aplikasi ZCM yang digunakan dalam proses pembelajaran daring tidak berjalan optimal dalam sudut pandang siswa. Menurut Gikas and Grant (2013) gangguan yang sering dialami pembelajaran daring dengan aplikasi adalah gangguan penggunaan fitur aplikasi tersebut, maka fenomena ini membuat pembelajaran daring tidak terlaksana secara maksimal. Kemudian menurut penelitian Kemendikbud, Wasposito dan Kapuslitjak (2020) memaparkan bahwa tren pembelajaran daring pada saat ini adalah RPP yang malah menyesuaikan keterbatasan aplikasi yang digunakan dan justru bukan aplikasi yang menyesuaikan kebutuhan RPP dengan fiturnya, maka sesuai hasil jurnal tersebut begitupula yang ditemukan oleh peneliti, bahwa fitur tidak digunakan dengan optimal dan tidak terjadi pemaksimalan dengan aplikasi ZCM.

Faktor Penyebab Terjadinya Permasalahan dalam Pembelajaran bahasa Jerman dengan Aplikasi Zoom Cloud Meeting

Faktor terjadinya permasalahan yang dialami siswa dapat diketahui secara langsung lewat hasil wawancara terstruktur kepada siswa yang telah divalidasi dengan guru. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menggolongkan dua faktor utama penyebab kendala pembelajaran bahasa Jerman dengan aplikasi ZCM yaitu faktor teknis dan faktor aplikasi ZCM.

Menurut Arkorful dan Abaidoo (2015) faktor teknis merupakan kendala-kendala teknis seperti permasalahan pada peralatan dan penunjang eksternal. Faktor teknis yang ditemukan dalam penelitian adalah gangguan jaringan internet dan tidak semua siswa tersedia pulsa internet yang cukup, kemudian beberapa siswa tidak memiliki perangkat

yang baik dan hanya menggunakan telepon genggam, dimana menurut Palupi dan Raharjo (2020) perangkat yang ideal untuk proses pembelajaran daring seharusnya komputer atau komputer jinjing. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa guru merasa kesulitan mengakses jaringan karena kadang wifi sekolah tidak berjalan dengan baik. Guru juga merasa tidak nyaman dengan pembelajaran daring ini karena sering kali siswa ijin untuk tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan teknis yang telah dijelaskan diatas, namun disisi lain guru tidak dapat memastikan kebenarannya. Guru juga menyampaikan kendala waktu yang kurang efektif jika pembelajaran berupa daring. Salah satunya karena kesiapan siswa membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk mengikuti kelas daring. Jika pembelajaran luring, dipastikan siswa masuk kelas diwaktu yang sama, namun jika daring khususnya menggunakan aplikasi *ZCM* versi tidak berbayar yang hanya empat puluh lima menit, kemudian pada waktu kegiatan awal menurut guru membutuhkan lima belas menit, maka waktu efektif pembelajaran bahasa Jerman hanya tiga puluh menit. Menurut guru, waktu tiga puluh menit hanya bisa digunakan untuk memaparkan materi dan sulit untuk memastikan kepastian pemahaman siswa dalam waktu yang singkat. Maka gangguan teknis dalam penggunaan aplikasi *ZCM* menjadi penghambat berjalanannya pembelajaran daring.

Faktor kedua adalah faktor utama dan menjadi akar permasalahan, yaitu ternyata aplikasi *ZCM* yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah versi tidak lengkap, dimana beberapa fitur tidak tersedia sebagaimana mestinya. Penyediaan aplikasi *ZCM* dengan fitur yang mendukung ternyata masih belum diterapkan oleh pihak sekolah, padahal aplikasi *ZCM* dengan fitur-fitur lengkap sangat penting sebagai pendukung proses pembelajaran daring. Dikatakan dalam buku panduan penggunaan aplikasi *ZCM* bahwa rapat yang kompleks atau kelas daring disarankan untuk menggunakan aplikasi *ZCM* yang lengkap, karena fitur-fiturnya memang dibuat untuk menunjang aktifitas tersebut. Keterbatasan penyediaan aplikasi *ZCM* yang baik dapat menghambat motivasi dan proses pembelajaran daring bahasa Jerman. Dalam hasil data wawancara bahwa sekolah memanfaatkan beberapa aplikasi komunikasi lainnya sebagai media pembelajaran daring, maka sekolah lebih memilih aplikasi *ZCM* dengan fitur terbatas saja yang digunakan untuk pembelajaran daring bahasa Jerman. Dampak yang dirasakan adalah minimnya pemanfaatan potensi aplikasi *ZCM* yang berpengaruh pada tidak optimalnya proses pembelajaran yang terjadi di dalam aplikasi *ZCM*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Zoom Cloud Meeting dapat menjadi aplikasi konferensi video yang menarik dengan segala fitur-fiturnya yang interaktif. Namun jika penggunaannya hanya pada fitur dasar saja maka dapat dikatakan tidak layak digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran daring bahasa Jerman. Ketika pembelajaran daring dalam aplikasi *ZCM* digunakan dengan tidak maksimal maka akan tidak efektif bagi pendidik dan peserta didik. Belum lagi permasalahan teknis yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran daring dengan aplikasi *ZCM*.

Saran yang ingin peneliti sampaikan untuk guru dan pihak sekolah adalah untuk menggunakan aplikasi *ZCM* dengan pemanfaatan fitur yang lengkap supaya bisa digunakan dengan maksimal untuk proses pembelajaran bisa berjalan sesuai RPP. Kemudian saran untuk siswa agar selalu aktif dan partisipatif dalam pembelajaran bahasa Jerman secara daring. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji permasalahan yang ditemui peneliti agar dapat dihindari dalam penggunaan aplikasi *ZCM* pada pembelajaran bahasa Jerman kedepannya. Peneliti selanjutnya juga dapat

menghindari permasalahan yang ditemui peneliti dan mengkaji penggunaan aplikasi ZCM pada keterampilan bahasa lainnya atau mata pelajaran lainnya.

Daftar Rujukan

- Arkorful, V., & Abaidoo, N. 2014. The role of e-Learning, the advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Education and Research*, 397-410. Dari <https://www.ijern.com/journal/2014/December-2014/34.pdf>.
- Baedhowi, B. 2016. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (<https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.323>), diakses 2 Desember 2021.
- Baghel, N., Kumar, Y., Nanda, P., & Shah, R. R. 2018. Kiki Kills: Identifying Dangerous Challenge Videos from Social Media. *Computer Vision and Pattern Recognition*. Dari <https://arxiv.org/pdf/1812.00399.pdf>.
- Gikas, J., & Grant, M. M. 2013. Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18-26. Dari <https://daneshyari.com/article/preview/357763.pdf>.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., & Masrul, M. 2020. *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Hong, N. C. 2020. Communicative Language Teaching (CLT) through Synchronous Online Teaching in English Language Preservice Teacher Education. *ResearchGate*. Dari <https://www.tesolunion.org/attachments/files/6MWRM7NDI56MJC0BM2QWANWM18ZWY0AZWQY4MMM5AYMEY9YTY34NGZL1NGYZ9NDU34MJVM6MDY53ZMRMBY2M3AODA5ALJQ1ENZIYANDY38LJHK.pdf>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2020. *Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemdikbud.
- Kohnke, L., & Moorhouse, B. L. 2020. Facilitating Synchronous Online Language Learning through Zoom. *RELC Journal*. Dari [0033688220937235.pdf](https://www.relcjournal.com/0033688220937235.pdf).
- Korman, C. 2020. *Zoom for Teachers 2020*. England: Independently Published.
- Levy, D. 2020. *Teaching effectively with Zoom: A practical guide to engage your students and help them learn*. Chicago: LSC Communication.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., Saldana, J. 2019. *Qualitative Data Analysis*. Arizona: SAGE Publications.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Monica, J., & Fitriawati, D. 2021. Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio*. Dari <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/view/2416/2058.pdf>.
- Palupi, I. R., & Raharjo, W. 2020. Zoom As A Tool For Online Learning. *Political and Social Science (PSS)*. Dari [192-365-1-SM.pdf](https://www.pssjournal.com/192-365-1-SM.pdf).

- Pohan, A. E. 2015. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, R., & Riyana, C. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Zoom Video Communications Inc. 2021. *Why Zoom*. Retrieved from Zoom Web site: <https://blog.zoom.us/>, diakses 4 Agustus 2021.